

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pasar Efisien

Konsep pasar efisien pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh Fama pada tahun 1970 yang disebut teori pasar efisien atau hipotesis pasar efisien (*efficient market hypothesis*). Dalam konteks ini yang dimaksud dengan pasar adalah pasar modal (*capital market*) dan pasar uang. Mishkin (2008) mengatakan bahwa hipotesis pasar efisien didasarkan pada asumsi bahwa harga-harga sekuritas di pasar modal dan keuangan sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam konsep pasar efisien dikatakan bahwa jika pasar benar-benar efisien, tidak akan ada satupun yang bisa memperoleh *return abnormal* di atas *return* pasar.

Kemudian Bastian (2006:212) mengungkapkan harga-harga sekuritas yang diperdagangkan secara publik bereaksi secara cepat dan tidak bias (*rapidly and unbiased*) terhadap informasi baru. Oleh karena itu, harga pasar sekuritas diasumsikan mencerminkan sepenuhnya semua informasi yang tersedia bagi publik. Berdasarkan pernyataan Bastian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cepatnya informasi yang disediakan dan diterima oleh masyarakat dari suatu sekuritas mencerminkan pasar yang semakin efisien.

Samsul (2006:269), harga saham bergerak secara acak berarti bahwa fluktuasi harga saham tergantung pada informasi baru (*new information*) yang akan diterima, tetapi informasi tersebut tidak diketahui kapan akan diterimanya

(*unpredictable*). Batu (2014:132), yang perlu diperhatikan bahwa harga terbentuk melalui proses transaksi atau bertemunya penawaran dan permintaan yang secara otomatis akan meningkatkan frekuensi perdagangan saham atau bisa dikatakan bahwa perubahan saham akan diikuti dengan peningkatan frekuensi perdagangan saham.

Perilaku investor merupakan suatu tindakan yang dilakukan investor dalam membeli, menahan, dan menjual saham pada suatu saat tertentu di BEI. Aktivitas yang dilakukan oleh pelaku pasar modal untuk mengevaluasi setiap informasi yang diterbitkan oleh emiten, berakibat pada terjadinya beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya terjadi perubahan volume dan frekuensi perdagangan saham, perubahan harga saham, *bid/ask spread*, proporsi kepemilikan, dan lain-lain. Aziz, dkk., (2015:247) juga mengungkapkan hal yang senada, persaingan antar investor akan cenderung menghasilkan pasar efisien yakni pasar dimana harga secara cepat mencerminkan informasi baru dan investor sulit mendapatkan *return* saham unggul secara konsisten.

Empat kondisi yang diperlukan agar suatu pasar efisien secara internasional menurut Tandelilin (2010:220) adalah.

1. Ada banyak investor yang rasional dan berusaha untuk memaksimalkan profit. Investor-investor ini adalah *price taker*, artinya pelaku itu sendiri tidak akan dapat mempengaruhi harga suatu sekuritas.
2. Pelaku pasar dapat mengakses informasi dengan cepat dan mudah pada waktu yang sama.

3. Informasi yang terjadi bersifat *random*. Istilah berjalan acak (*random walk*) oleh Mishkin (2008:217) menggambarkan pergerakan dari suatu variabel di mana perubahan di masa depan tidak dapat diprediksi (acak) karena, dengan nilai tertentu sekarang, variabel tersebut bisa naik bisa turun.
4. Investor bereaksi secara cepat terhadap informasi baru, sehingga harga sekuritas, volume, dan frekuensi saham akan berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut.

Fama (1970) dalam Willemaers (2011:58-59) membagi efisiensi pasar dalam tiga tingkatan berdasarkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

1. *The weak efficient market hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan lemah (*weak-form*) apabila surat-surat berharga hanya mencerminkan sejarah pergerakan harga di masa lalu. Supratikno (2011:84), para peneliti di Indonesia pada umumnya menyimpulkan pasar modal Indonesia baru pada tahapan efisiensi lemah (*weak-form efficient*), atau pada transisi dari bentuk efisiensi lemah ke efisiensi sedang. Itu sebabnya harga-harga tidak mencerminkan sepenuhnya semua informasi relevan tentang kondisi perusahaan dan lingkungan yang memengaruhinya.

2. *The semistrong efficient market hypothesis*

Efisiensi pasar dikatakan semi kuat (*semistrong form*) apabila harga mencerminkan semua informasi yang telah terpublikasi. Dalam Hargyantoro (2012), seluruh informasi yang dipublikasikan, seperti pengumuman laba, deviden, *merger*, perubahan sistem akuntansi dan sebagainya.

3. *The strong efficient market hypothesis*

Pada bentuk efisiensi kuat (*strong-form*), harga mencerminkan semua informasi, baik yang sudah terpublikasi maupun yang belum terpublikasi. Investor dapat memperoleh tingkat keuntungan di atas normal dengan mencermati gelagat dari investor lain yang memiliki informasi.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) yang digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sulistyanto, 2012:65). Peningkatan dividen mengandung informasi sinyal atau berita baik (*good news*), dan penurunan dividen mengandung informasi sinyal atau berita buruk (*bad news*). Pemberian sinyal dari perusahaan berupa pembagian dividen yang lebih tinggi menjadi *good news* bagi investor untuk tertarik menanamkan modalnya ke perusahaan terkait. Perilaku investor ini akan mempengaruhi frekuensi perdagangan saham perusahaan tersebut akibat terjadinya jual beli saham antara investor dengan perusahaan. Teori *signaling* beragumen bahwa pemecahan saham menunjukkan sinyal optimisme manajemen akan mampu meningkatkan kembali harga saham di masa datang Tandelilin (2010:570).

Dalam Sawir (2004:118), teori pemberian sinyal mengatakan bahwa investor dapat memperkirakan arus kas yang akan datang dengan mengamati suatu sinyal, seperti jumlah dividen. Sinyal adalah suatu petunjuk yang diberikan manajemen perusahaan kepada investor sebagai tindakan tentang prospek dan keadaan perusahaan. Sinyal informasi yang diterbitkan dapat berupa

pengungkapan informasi akuntansi secara sukarela (*disclosure*) seperti jumlah dividen yang dibagikan, penerapan CSR, jumlah saham perusahaan yang beredar, perubahan harga saham, profil perusahaan, dan struktural manajemen. Situasi di mana manajemen perusahaan dan investor memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan disebut informasi simetri. Namun dalam kenyataannya manajemen memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan daripada investor (informasi asimetri). Pemberian sinyal oleh perusahaan kepada pelaku pasar modal dapat mengurangi informasi asimetri yang berdampak pada meningkatnya transaksi perdagangan saham yang tampak pada frekuensi perdagangan saham perusahaan tersebut.

2.1.3 Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi perdagangan saham adalah jumlah transaksi perdagangan, baik jual atau beli suatu saham (*IDX Fact*, 2017). Dalam Kumalasari, dkk., (2014) mengatakan bahwa frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali transaksi jual beli terjadi pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu. Ini berarti, dengan melihat frekuensi transaksi perdagangan saham dapat diketahui saham tersebut diminati investor atau tidak.

Indikator tingkat aktivitas perdagangan saham dapat dilihat dari volume, nilai dan frekuensi transaksi (Tandelilin, 2010:36). Frekuensi perdagangan saham menunjukkan diminati atau tidaknya suatu saham. Widodoatmodjo (2012:79), semakin sering diperdagangkan suatu saham maka semakin baik, sebab semakin mudah untuk membeli atau menjual saham tersebut. Saham seperti ini disebut

saham likuid, karena itu frekuensi perdagangan saham menunjukkan kelikuiditan dari saham perusahaan yang bersangkutan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mengubah asset bukan tunai menjadi tunai (Arifin, 2009). Ang (1997) dalam Elta dan Mustafa (2016) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi likuiditas suatu saham, antara lain jumlah saham beredar, faktor fundamental emiten, keterbukaan informasi, dan harga saham. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai hal yang serupa bahwa faktor yang mempengaruhi frekuensi perdagangan saham adalah jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting* (IFR), tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham.

2.1.4 Jumlah Saham Beredar

Likuiditas instrumen keuangan adalah salah satu kunci konsep dari perdagangan (Ekinci, 2008:77). Ross, *et.al.*, (2000), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas dengan mudah dan cepat. Jumlah saham yang beredar dan ketersediaan saham yang diperdagangkan merupakan faktor utama tingkat likuiditas saham (Setianto, 2016). Hal ini mengindikasikan jumlah saham beredar berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham. Jumlah saham beredar mengacu pada banyaknya saham perusahaan yang saat ini dimiliki oleh pemegang saham, termasuk saham yang dimiliki oleh investor dari sebuah institusi dan saham yang dimiliki oleh pejabat perusahaan dan pemegang lainnya.

Jumlah saham beredar adalah jumlah saham yang diterbitkan dan yang sebenarnya dimiliki oleh publik (Fitriasari dan Kwary, 2001:374). Jumlah saham

beredar suatu perusahaan tidak statis, tetapi berfluktuasi secara luas dari waktu ke waktu (www.investopedia.com, 2015). Fluktuasi tersebut diakibatkan oleh adanya permintaan dan penawaran saham. Permintaan dan penawaran saham ditunjukkan pada aktivitas transaksi yang tercermin dari volume dan frekuensi perdagangan saham. Pada dasarnya, saham yang memiliki aktivitas transaksi yang tinggi dapat dikatakan sebagai saham yang likuid (Salim, 2010:28).

2.1.5 Internet Financial Reporting (IFR)

Internet Financial Reporting (Wagenhofer, 2003) adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui *website* yang dimiliki perusahaan. Dalam Poon, *et.al.* (2003) menyebutkan IFR mengacu pada penggunaan situs web perusahaan untuk menyebarluaskan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan. Dalam pendekatan ini, perusahaan menggunakan internet untuk memasarkan perusahaan mereka ke pemegang saham dan investor.

Penelitian Wagenhofer (2003) "*Economic Consequences of Internet Financial Reporting*", bahwa internet mempengaruhi arus informasi keuangan. Pertama, internet mengubah biaya pengumpulan, pemrosesan, dan penyebaran informasi. Kedua, meningkatkan permintaan untuk standarisasi informasi. Perubahan biaya informasi mempengaruhi *trade-off* biaya manfaat dari berbagai proses instrumen. Sehingga proses yang ada akan menjadi lebih murah. Internet juga dapat meningkatkan ketersediaan informasi keuangan di dalam perusahaan itu sendiri. Internet merupakan hal yang diperlukan untuk pelaporan frekuensi

tinggi, karena informasi harus diberikan segera setelah pengumuman rilis dan akan kehilangan nilai ketika terlambat dikirim ke pengguna.

Fitriana (2009) dalam Situmorang (2015) mengungkapkan bahwa *Internet Financial Reporting* dinilai memberikan berbagai keuntungan, sebagai berikut.

1. Menawarkan solusi biaya rendah (bagi kedua belah pihak). Bagi investor, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, dapat mengurangi biaya untuk mencetak serta mengirim informasi perusahaan kepada investor. Menawarkan ketepatan waktu dalam penyebaran serta akses informasi sehingga informasi lebih relevan karena tepat waktu.
2. Sebagai media komunikasi massa untuk laporan perusahaan. Informasi dapat diakses oleh pengguna yang lebih luas daripada media komunikasi yang lama. Tidak ada batasan wilayah sehingga dapat mengembangkan jumlah investor potensial.
3. Menawarkan informasi keuangan dalam berbagai format yang memudahkan dan bisa diunduh. *Adobe Acrobat* format dalam *portable document format* (PDF) biasanya merupakan format yang paling umum digunakan . Selain itu format yang digunakan adalah HTML (*Hypertext Markup Language*), *Excel*, XBRL.
4. Memungkinkan pemakai berinteraksi dengan perusahaan untuk bertanya atau memesan informasi tertentu dengan cara yang jauh lebih mudah dan murah dibanding mengirim surat atau telepon ke perusahaan.

Kemudian Ashbaugh, dkk., (1999) dalam Hargyantoro (2012), elemen penting IFR adalah derajat atau kuantitas pengungkapan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi dalam kuantitas atau transparansi, maka semakin besar dampak dari pengungkapan pada keputusan investor.

2.1.6 Pengungkapan Laporan Keuangan

2.1.6.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Karena itulah laporan keuangan sering disebut *language of business* (Sugiono, 2009:6).

Dalam PSAK No 1 2007 halaman 3 mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah

“menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam Sugiono, dkk., (2009:7-8) tujuan pelaporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut.

1. *To provide financial information that is useful in making credit and investment decision.* Laporan keuangan berguna untuk memberikan informasi

bagi kreditor dan investor sebagai bahan membuat keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya.

2. *To provide understandable financial information that is useful in assessing future cash flow.* Laporan keuangan berguna untuk menyediakan informasi keuangan yang berguna dalam menilai arus kas masa depan.
3. *To provide financial information related to enterprises resources, claims to these resources and changes in them.* Laporan keuangan dapat digunakan untuk menyediakan informasi keuangan yang berkaitan dengan sumber daya perusahaan, mengklaim sumber daya dan perubahan yang terjadi didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai suatu perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi melalui kredit dan investasi.

2.1.6.2 Jenis Pengungkapan Laporan Keuangan

2.1.6.2.1 Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996, perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik berkewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan yang memuat Ikhtisar Data Keuangan Penting, Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, Laporan Keuangan yang telah diaudit dan Laporan Manajemen.

2.1.6.2.2 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Perusahaan berhak untuk memberikan informasi tambahan yang bersifat sukarela untuk mempermudah para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Menurut Subroto (2014:16), pengungkapan sukarela adalah

pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Sehingga tidak semua perusahaan melakukan praktek pengungkapan yang sama, namun sesuai dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Pengungkapan sukarela diperbolehkan asalkan tidak bertentangan dengan item-item dalam pengungkapan wajib.

Dalam penelitian Lai, *et.al.* (2007) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi sukarela yang signifikan baik keuangan maupun non-keuangan, akan menambah nilai dari informasi yang diungkapkan kepada publik. Praktek pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan (*Internet Financial Reporting – IFR*) merupakan salah satu contoh bentuk pengungkapan sukarela.

2.1.7 Harga Saham

Harga adalah kompensasi yang harus dilakukan untuk mendapatkan sejumlah barang atau jasa (Arifin dan Giana, 2007:74). Dalam menetapkan harga produk, produsen harus mempertimbangkan biaya produksi sehingga tidak terlalu tinggi atau rendah. Pertimbangan itu yang akan mempengaruhi konsumen dan produsen sendiri dalam mendapatkan keuntungan. Begitu halnya aktivitas perdagangan saham dalam pasar modal. Harga terbentuk karena adanya permintaan (*bid*) dan penawaran (*offer*) pasar terhadap instrumen yang diperdagangkan.

Investor sebagai konsumen juga produsen, harus mempertimbangkan segala hal yang berpengaruh dengan besar keuntungan yang ia dapatkan dari transaksi saham diantaranya adalah harga saham. Harga saham terdiri dari dua buah angka yaitu harga *bid* dan harga *offer* (Salim, 2009:18). Harga *bid* adalah

harga permintaan pasar atau harga jual yang diterapkan. Dan harga *offer* adalah harga penawaran pasar atau harga beli yang diterapkan. Sehingga berlaku hukum permintaan dan penawaran, ketika harga turun maka investor banyak yang tertarik untuk membeli saham yang berakibat kenaikan permintaan saham. Selanjutnya, peningkatan permintaan ini nantinya dapat menjaga (*support level*) harga saham bergerak naik. Untuk menghindari kerugian yang besar, investor menunggu waktu yang tepat untuk kembali menjual sahamnya. Berdasarkan ilustrasi singkat tersebut, harga saham bergerak fluktuatif dengan begitu cepat. Pergerakan tersebut menjadi faktor keputusan investor untuk bertransaksi pada suatu saham atau tidak, yang kemudian mempengaruhi frekuensi perdagangan saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pengungkapan informasi *website* dan IFR telah membuka domain penelitian baru di bidang akuntansi dan keuangan. Akan tetapi, masih sedikit penelitian yang meneliti bagaimana jumlah saham beredar, IFR, pengungkapan informasi *website*, dan harga saham mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, utamanya bagi investor. Beberapa penelitian mencoba menelaah faktor penentu pergerakan frekuensi perdagangan saham dengan berbagai variabel dan hasil yang berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan Hargyantoro (2012); Prasasti, dkk. (2014); Situmorang (2015); Kumalasari, dkk. (2016); Afriany, dkk. (2014); dan Elta dan Kamal (2016) sebagaimana terinci pada Tabel 2.1.

Peneliti mencoba menguji pengaruh jumlah saham beredar, *internet financial reporting* (IFR), tingkat pengungkapan informasi sebuah *website*, dan harga saham terhadap frekuensi perdagangan saham suatu perusahaan.

Frekuensi perdagangan saham dipilih karena dianggap mencerminkan reaksi investor terhadap suatu investor. Semakin banyak jumlah frekuensi perdagangan suatu saham maka dapat dikatakan saham tersebut semakin rentan terhadap perubahan akibat adanya informasi yang beredar.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Variabel yang Digunakan	Alat Analisis	Hasil
Hargyantoro (2012)	X1: IFR X2: Tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> , dan Y: Frekuensi perdagangan saham	Regresi Linier Berganda	IFR dan tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham
Prasasti, dkk. (2014)	X1: IFR X2: Tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> , dan Y: Frekuensi perdagangan saham	Regresi Linier Berganda	IFR dan tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham
Situmorang (2015)	X1: IFR X2: Tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> , dan Y: Frekuensi perdagangan saham	Regresi Linier Berganda	IFR tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham
Afriany, dkk., (2014)	X1: IFR X2: Tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> , dan Y: Frekuensi perdagangan saham	Regresi Linier Berganda	IFR dan tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham
Kumalasari, dkk., (2016)	X1: IFR X2: Tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> , dan Y: Frekuensi perdagangan saham	Regresi Linier Berganda	IFR dan tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham
Elta dan Kamal (2016)	X1: Jumlah saham beredar, X2: IFR, X3: Tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> , dan X4: Harga saham penutupan Y: Frekuensi perdagangan saham	Regresi Linier Berganda	Jumlah saham beredar dan harga saham berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham. Sedangkan IFR dan tingkat pengungkapan informasi <i>website</i> tidak memiliki pengaruh

Sumber: Diolah tahun 2018, berbagai jurnal

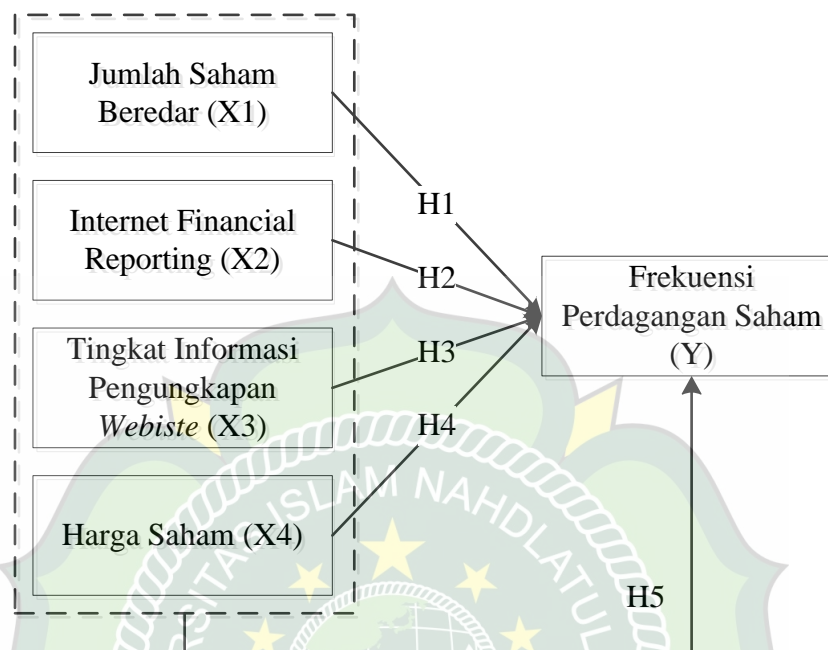
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pasar modal memiliki peran penting dan andil yang cukup besar bagi perusahaan penerbit instrumen keuangan dan investor. Investor akan memilih untuk berinvestasi pada saham yang memiliki kinerja yang baik untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Pergerakan frekuensi perdagangan saham perusahaan memperlihatkan saham tersebut diminati oleh perusahaan atau tidak. Frekuensi perdagangan saham dapat dipengaruhi oleh jumlah saham beredar, harga saham, faktor fundamental emiten, dan keterbukaan informasi, seperti tingkat pengungkapan informasi sukarela dan pelaporan keuangan di media internet.

Jumlah saham beredar adalah banyaknya saham perusahaan yang saat ini dimiliki oleh pemegang saham, yang menunjukkan adanya frekuensi permintaan dan penawaran atas saham tersebut (www.investopedia.com, 2015). Harga saham merupakan satuan harga yang terbentuk akibat adanya permintaan (*bid*) dan penawaran (*offer*) terhadap suatu saham di pasar modal (Salim, 2009:18). Sedangkan IFR mengacu pada cara perusahaan mengungkapkan informasi keuangan mereka melalui internet, baik itu *mandoraty disclosure* dan *voluntary disclosure*. Penelitian ini akan menghubungkan jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting* (IFR), tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham dengan frekuensi perdagangan saham.

Model kerangka pemikiran yang menegaskan pengaruh jumlah saham beredar, *Internet Financial Reporting*, tingkat pengungkapan informasi *website*,

dan harga saham terhadap frekuensi perdagangan saham ditunjukkan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Jumlah Saham Beredar terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Jumlah saham beredar adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham hingga saat ini. Banyaknya jumlah saham yang beredar pada suatu perusahaan memungkinkan saham tersebut ditransaksikan oleh investor. Transaksi-transaksi yang dilakukan investor inilah yang kemudian membentuk aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Investor akan cenderung memilih perusahaan yang memiliki saham yang likuid karena adanya kemungkinan penerimaan keuntungan dari pembagian dividen yang lebih besar di masa

mendatang. Hal ini menunjukkan banyaknya jumlah saham yang beredar memicu peningkatan frekuensi transaksi perdagangan saham.

Mulyaningsih (2013) dan Elta dan Kamal (2016) mencoba meneliti pengaruh jumlah saham beredar terhadap frekuensi perdagangan saham dan hasilnya adalah jumlah saham beredar berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

Hipotesis 1: Jumlah saham beredar secara parsial berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham.

2.4.2 Pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Semakin lengkap informasi yang tersedia dan semakin cepat informasi itu tersedia bagi pelaku pasar modal utamanya investor, akan mempermudah investor untuk melakukan penyesuaian dan mengevaluasi portofolio saham yang dimilikinya untuk memutuskan menjual, memegang atau membeli saham baru. Perilaku investor itu akan tercermin pada pergerakan saham di bursa. Perusahaan yang menerapkan IFR cenderung memiliki harga saham yang responsif dan likuid sehingga mempunyai frekuensi perdagangan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan non-IFR. Hal ini dikarenakan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan perusahaan dengan lebih cepat dan lengkap.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hargyantoro (2012) dan Prasasti, dkk., (2014), bahwa *Internet Financial Reporting* memiliki pengaruh secara parsial positif signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Hipotesis 2: Praktek *Internet Financial Reporting* secara parsial berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham.

2.4.3 Pengaruh Tingkat Pengungkapan Informasi *Website* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Pengungkapan informasi pada *website* merupakan suatu sinyal yang diberikan perusahaan pada pihak luar. Pengungkapan informasi sukarela yang signifikan meliputi informasi keuangan tambahan dan informasi nonkeuangan, akan menambah nilai informasi yang diungkapkan kepada publik. Semakin tinggi kuantitas dan transparansi tingkat pengungkapan informasi perusahaan, maka semakin besar dampak pengungkapan tersebut terhadap keyakinan investor mengambil keputusan. Meningkatnya pengungkapan informasi secara terus-menerus akan membantu investor terhindar dari informasi yang asimetri yang kemudian berdampak pada tindakan investor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dan secara otomatis meningkatkan frekuensi perdagangan saham.

Kemudian, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Situmorang (2015); Hargyantoro (2012); dan Prasasti, dkk., (2014) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan secara parsial tingkat pengungkapan informasi *website* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Hipotesis 3: Tingkat pengungkapan informasi *website* secara parsial berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham.

2.4.4 Pengaruh Harga Saham terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Harga saham yang terbentuk dalam pasar modal disertai dengan frekuensi dan volume perdagangan saham di pasar modal merupakan cerminan dari

informasi yang ada. Aktivitas permintaan dan penawaran saham di pasar modal membentuk harga *bid* dan harga *offer*. Fluktuasi harga saham mengindikasikan bahwa adanya aktivitas perdagangan yang mempengaruhi jumlah frekuensi perdagangan saham tersebut. Hukum permintaan dan penawaran berlaku bahwa peningkatan permintaan terhadap suatu saham menyebabkan harga saham tersebut cenderung memiliki *trend* naik. *Trend* naik ini akan dimanfaatkan investor untuk mentransaksikan saham yang dimiliki sehingga meningkatkan frekuensi perdagangan pada saham tersebut.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Elta dan Kamal (2016) dan Natalia, *et.al.*, (2016) bahwa harga saham memiliki pengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

Hipotesis 4: Harga saham secara parsial berpengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan saham.

2.4.5 Pengaruh Jumlah Saham Beredar, IFR, Pengungkapan Informasi Website, dan Harga Saham Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi perdagangan saham mencerminkan ketertarikan investor terhadap suatu saham yang ditunjukkan oleh banyaknya transaksi dari saham terkait selama satu periode tertentu. Tinggi rendahnya frekuensi perdagangan saham mengindikasikan likuiditas dari saham tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi frekuensi perdagangan saham adalah jumlah saham beredar, IFR, tingkat pengungkapan informasi, dan harga saham. Peningkatan jumlah saham beredar, penerapan IFR, tingginya tingkat pengungkapan informasi *website*, dan naiknya harga saham secara bersama-sama cenderung membawa saham pada transaksi yang lebih tinggi.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Elta dan Kamal (2016) bahwa jumlah saham beredar, IFR, tingkat pengungkapan informasi, dan harga saham pengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

Hipotesis 4: Jumlah saham beredar, IFR, tingkat pengungkapan informasi *website*, dan harga saham secara bersama-sama berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham.

